

## ANALISIS PENGGUNAAN *ONEE KOTOBA* (RAGAM BAHASA WARIA) PADA TOKOH MR. 2 (BON CLAY) DALAM ANIME *ONE PIECE*

N. P. D. Anggasari<sup>1</sup>, I. K. Antartika<sup>2</sup>, K. E. K. Adnyani<sup>3</sup>

<sup>123</sup> Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Bali  
e-mail: [diananggasari@gmail.com](mailto:diananggasari@gmail.com)

[antartika.kadek@undiksha.ac.id](mailto:antartika.kadek@undiksha.ac.id) [krishna.adnyani@undiksha.ac.id](mailto:krishna.adnyani@undiksha.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ciri lingual *Onee Kotoba* yang digunakan oleh tokoh *okama* yaitu Mr. 2 (Bon Clay) dalam anime *One Piece* serta faktor-faktor yang melatarbelakangi penggunaan *Onee Kotoba* tersebut. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak catat. Sedangkan dalam analisis data digunakan analisis deskriptif kualitatif dengan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan terdapat ciri lingual *ninshou daimeishi*, *shuujoshi*, dan *kandoushi* yang digunakan Mr. 2. *Ninshou daimeishi* yang diambil dari *danseigo* yaitu *koitsu*, sedangkan *ninshou daimeishi* yang diambil dari *joseigo* yaitu *anta*, dan *ninshou daimeishi* yang tergolong *onee kotoba* yaitu *achishi*. Untuk penggunaan *shuujoshi*, terdapat 7 ciri lingual *shuujoshi* yang diambil dari *joseigo*, yaitu *wa*, *kashira*, *no yo*, *wa ne*, *wa yo*, *yo ne*, dan *na no yo*. Untuk ciri lingual *kandoushi* yang digunakan, diambil dari *joseigo* yaitu *ara*. Selain itu ada juga pemakaian secara bersamaan dalam satu ujaran *ninshou daimeishi* dengan *ninshou daimeishi*, *ninshou daimeishi* dengan *shuujoshi*, *kandoushi* dengan *shuujoshi*, dan *shuujoshi* dengan *shuujoshi*. Juga ada pemakaian secara bersamaan dalam satu ujaran *ninshou daimeishi*, *shuujoshi* dengan *kandoushi*. Adapun faktor-faktor yang melatarbelakangi penggunaan *onee kotoba* yaitu, faktor latar dan situasi interaksi, partisipan dalam interaksi, topik pembicaraan dan fungsi interaksi.

Kata Kunci: *Onee Kotoba*, *Ninshou Daimeishi*, *Shuujoshi*, *Kandoushi*.

アニメ『ワンピース』に登場する  
オカマの Mr. 2 (ボン・クレール)によるオネエことばの使用分析

### 要旨

本研究の目的は、アニメ『ワンピース』に登場するオカマの Mr. 2 (ボン・クレール)のオネエことばの種類と使用背景の要因を知ることである。研究の対象は、アニメ『ワンピース』に登場するオカマの Mr. 2 (ボン・クレール)である。データは、視聴及び抜粋記述により収集し、これを「Miles & Huberman」理論を基に定性的記述法により分析した。結果、Mr.2により使用されるオネエことばには、特徴的なものとして人称代名詞、終助詞、感動詞がある。人称代名詞では男性語から「こいつ」、女性語からは「あんた」、純粋なオネエ言葉として「あらし」が使用される。終助詞は、女性により使用される「わ」、「かしら」、「のよ」、「わね」、「わよ」、「よね」、「なのよ」の7語認められた。感動詞は、女性により使用される「あら」の1語認められた。その他、一つの表現の中に人称代名詞と人称代名詞、人称代名詞と終助詞、感動詞と終助詞、終助詞と終助詞が複合したもの、人称代名詞と終助詞と感動詞が複合したものが認められた。使用背景要因として、対話者に対し感情的になった場合、対話者との話題、行動行為に対する反映が挙げられる。

キーワード：オネエことば、人称代名詞、終助詞、感動詞

## PENDAHULUAN

Variasi bahasa merupakan salah satu kajian linguistik. Variasi bahasa disebabkan oleh adanya kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok yang sangat beragam dikarenakan oleh para penuturnya yang tidak homogen. Dalam hal variasi bahasa ini ada dua pandangan. Pertama, variasi itu dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa itu dan keragaman fungsi bahasa itu. Jadi variasi bahasa itu terjadi sebagai akibat dari adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa. Kedua, variasi bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam (Sudjianto, 2007).

Ragam bahasa merupakan variasi bahasa menurut pemakaian yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, menurut gabungan pembicara, lawan bicara, orang yang dibicarakan, serta menurut medium pembicara (Putri dan Santoso, 2016:59). Ragam bahasa ada berbagai macam jenisnya. Ada ragam bahasa sopan yaitu bahasa yang digunakan saat merendahkan diri sendiri dan meninggikan lawan bicara. Ada juga ragam bahasa anak muda, yaitu bahasa yang digunakan oleh anak muda yang biasanya bahasanya disingkat. Ada juga ragam bahasa yang dibedakan berdasarkan gender penuturnya, yaitu ragam bahasa pria (*danseigo*) dan ragam bahasa wanita (*joseigo*). Namun ragam Bahasa ini biasanya digunakan dalam situasi tidak formal, pada saat situasi formal orang Jepang biasanya menggunakan Bahasa sopan. Sudjianto dan Dahidi (2004:208) mengatakan *danseigo* dan *joseigo* dapat dibedakan dari beberapa ciri lingual kebahasaan, seperti pronomina persona (*ninshou daimeishi*), interjeksi (*kandoushi*), partikel akhir kalimat (*shuujoshi*), dan sebagainya.

Ragam bahasa pria atau *danseigo* menunjukkan maskulinitas penuturnya sebagai seseorang yang keras, tegas, dan terkesan memiliki wibawa dan maskulin. Sedangkan ragam bahasa wanita atau *joseigo* menunjukkan femininitas penuturnya, karena figur seorang wanita dapat digolongkan sebagai kategori kefeminitasan, elegan, santun, baik dalam sikap maupun dalam tindakan (Putri dan Santoso, 2016:63).

Di dalam bahasa Jepang, perbedaan *danseigo* dengan *joseigo* dapat diamati dari beberapa ciri lingual. Seperti misalnya pronomina persona (*ninshou daimeshi*), interjeksi (*kandoushi*) dan partikel akhir kalimat (*shuujoshi*). Penggunaan-penggunaan itu bisa menunjukkan yang berbicara itu adalah seorang pria atau wanita (Sudjianto dan Dahidi, 2004:208). Sebagai gambaran dapat dilihat dalam percakapan yang dilakukan oleh Buggy (pria) dan Nami (wanita) dalam *anime One Piece*. Dalam percakapan tersebut, salah satu dari mereka mengucapkan,

泥棒を捕まえてきました。

*/Dorobou o tsukamaete kimashita./*

'Aku telah menangkap pencurinya.' (One Piece episode 5, 00:41)

Kalimat diatas tidak tergambar adanya bahasa pria (*danseigo*) ataupun bahasa wanita (*joseigo*). Jadi dari kalimat diatas tidak bisa diketahui apakah pembicaranya wanita atau pria. Karena merupakan kalimat netral yang bisa diucapkan oleh pria maupun wanita. Jadi tidak tampak jelas yang mengucapkan kalimat tersebut Buggy atukah Nami. Akan berbeda bila mereka mengucapkan ungkapan di atas dengan variasi bahasa masing-masing, misalnya seperti pada kalimat di atas disisipkan kata yang dapat memberikan kesan kefemininan atau kemaskulinan.

Sejak akhir abad ke-20, para pengamat mencatat bahwa masing-masing pria dan wanita Jepang tidak harus berbicara sesuai dengan jenis kelamin mereka (Siegal dan Okamoto, 2003). Para ilmuwan telah menggambarkan variasi yang cukup besar dalam masing-masing jenis kelamin. Beberapa individu menggunakan karakteristik tradisional dari ragam bahasa gender, sementara yang lain tidak. Wanita kelas atas yang tidak memakai bahasa sesuai gender dipandang gagal mempertahankan budaya tradisional Jepang (Siegal dan Okamoto, 2003).

Fenomena lain yang mempengaruhi norma gender dalam berbicara adalah adanya populasi *okama*, yaitu pria biologis yang menggunakan gaya bicara seperti wanita Jepang, pakaian wanita dan bertingkah feminin. Kata *okama* awalnya mengacu pada homoseksual laki-laki, namun penggunaannya telah diperluas dan merujuk pada *transgender*, dan yang lainnya (Lunsing dan Maree, 2004).

Sebenarnya populasi *okama* sudah ada sejak dahulu, namun mereka tidak ingin menunjukkan dirinya, akan tetapi dewasa ini sudah berbeda. Populasi *okama* sudah mulai menunjukkan keberadaannya. Mereka menunjukkan penampilannya yang berbeda dari yang lainnya. Mereka memakai baju wanita, memakai gaya bahasa wanita dan bertingkah seperti wanita. Karena perbedaan inilah, populasi *okama* mempunyai variasi bahasa yang berbeda yang disebut *onee kotoba* (ragam Bahasa waria), yaitu ragam bahasa yang menggabungkan antara ragam bahasa wanita dengan kata-kata dan topik yang agak lebih kasar (Lunsing dan Maree, 2004). Contohnya:

あたしいまカレー食ったら下痢だわ。

/Atashi ima karee kuttara geri da wa./

'Jika saya makan kare sekarang, saya akan diare.'

(Lunsing dan Maree, 2004)

Pronomina persona *atashi* dan partikel akhir *da wa* merupakan fitur yang merujuk pada ciri lingual ragam bahasa wanita (*joseigo*), sedangkan kata kerja *kuu* merupakan kata kerja yang mencirikan keakraban. Yang umumnya digunakan oleh kaum pria, yang bersifat dekat dan jika diucapkan kepada orang yang belum dikenal, maka terkesan kasar. Inilah contoh atau ciri dari *onee kotoba* atau 'older sister speech' yang bisa disebut juga dengan ragam bahasa waria.

Dalam kasus yang telah dipaparkan di atas, penggunaan ragam bahasa waria juga terdapat dalam *anime One Piece* yang digunakan oleh tokoh Mr. 2 (Bon Clay) sebagai berikut:

ああ、おまえたちもう帰ってわよ！

/Aa, omaetachi mou kaette wa yo !/

'Ah, kalian sudah pulang ya!' (One Piece episode 92, 12:03)

Pada contoh penggalan percakapan di atas, Mr. 2 menggunakan partikel akhir *wayo* yang menunjukkan rasa kagum yang merupakan bagian dari ragam bahasa wanita. Akan tetapi pronomina persona *omaetachi* terkesan kasar dan biasanya digunakan oleh kaum pria. Sehingga perkataan tersebut adalah *onee kotoba*. Partikel akhir *wa* biasanya digunakan kaum wanita saat menunjukkan perasaan kagum dan memperlembut suara dalam menyatakan sesuatu. Hal tersebut menjadi alasan Mr. 2 untuk memperlembut ungkapan agar menarik perhatian lawan bicara.

Dalam penelitian ini untuk memahami dan menggali berbagai fenomena atau ciri lingual ragam bahasa waria atau *onee kotoba*, dalam hal ini akan digunakan media *audio visual* sebagai bahan acuan untuk meneliti tentang ragam bahasa tersebut. Media *audio visual* yang digunakan adalah *anime*. *Anime* yang akan digunakan adalah *anime One Piece*. *Anime One Piece* dianggap sebagai *anime* yang representatif dijadikan sebagai sumber karena menyajikan sisi kehidupan, dan sebagai refleksi gambaran kehidupan orang Jepang, yang di dalamnya terdapat juga tokoh-tokoh waria. Di dalam *anime One Piece* terdapat tokoh waria yaitu Mr. 2 yang digunakan sebagai sumber data karena frekuensi pemakaian *onee kotoba* sangat tinggi dari *okama* yang lain, dan data yang diperoleh sangat banyak. Juga Mr. 2 menggunakan bahasa yang lebih terlihat *onee kotoba* daripada *okama* yang lainnya.

Penggunaan bahasa khusus untuk waria hanya digunakan oleh *okama* membuatnya unik dan tidak sembarang orang yang memakai bahasa ini. Tidak wanita biasa maupun pria biasa. Juga banyaknya variasi dan faktor penyebab penggunaannya, sekaligus untuk memahami perubahan yang terjadi pada masyarakat Jepang, dan mengenalkan bahwa bahasa ini ada membuat peneliti tertarik untuk meneliti tentang "Analisis Penggunaan *Onee Kotoba* (Ragam Bahasa Waria) pada Tokoh Mr. 2 (Bon Clay) dalam *Anime One Piece*".

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang tujuannya untuk menjawab dua buah rumusan masalah berikut ini.

- 1) Apa sajakah ciri lingual *onee kotoba* yang digunakan oleh tokoh Mr. 2 dalam *anime One Piece*?
- 2) Apakah faktor-faktor penyebab penggunaan *onee kotoba* oleh tokoh Mr. 2 dalam *anime One Piece*?

## KAJIAN PUSTAKA

### *Onee Kotoba*

Selama ini, bahasa berdasarkan gender penuturnya yang telah dikenal hanya 2, yaitu bahasa pria (*danseigo*) dan bahasa wanita (*joseigo*). Namun pada kenyataannya ada juga bahasa yang digunakan oleh sekelompok waria atau *okama* yang disebut dengan *Onee Kotoba*. Abe (2010) mengatakan bahwa pria *gay* di Jepang menolak menggunakan gaya bahasa yang normal dan memilih menggunakan atau menciptakan gaya bahasa baru yang sesuai dengan dirinya, yang disebut *onee kotoba* (biasa dikatakan “Queen’s Speech”).

Menurut Mao (2016), *Onee Kotoba* atau *Queer Speech* (bahasa aneh) merupakan bahasa yang diucapkan oleh para *okama* untuk mencari-khas-kan bahwa mereka adalah *okama*, bukan wanita ataupun pria. Mao (2016) juga menerangkan bahwa ketika seorang *okama* berbicara dengan wanita yang jauh (tidak begitu dikenalnya) dia menggunakan bahasa yang lebih feminin, dan ketika berbicara dengan pria yang dikenal, dia menggunakan bahasa yang lebih maskulin.

Ragam bahasa Waria atau *Onee Kotoba* (dalam arti harfiah “Older Sister Speech”) itu sendiri tentunya digunakan oleh para *okama* atau waria. *Onee Kotoba* mempunyai karakteristik yang sama dengan *Joseigo*, seperti misalnya menggunakan kata *atashi*, dan juga menggunakan partikel akhir yaitu *wa*, *no*, *kashira* dan lain sebagainya. Namun, perbedaannya adalah, ketika seorang wanita berbicara, tentunya menunjukkan rasa lemah lembut, lain halnya dengan seorang *okama*, dia terkesan sedikit kasar dan juga masih ada unsur “pria” dalam dirinya dan juga biasanya memasukkan sedikit karakteristik dari *danseigo* seperti *omae*, *da* dan lain sebagainya (Lunsing dan Maree, 2004:98).

Otsuka Takashi (dalam Abe, 2010:80) juga menerangkan bahwa kebanyakan pria *gay* pada dasarnya memaksa untuk menyembunyikan identitasnya sebagai seorang *gay*, dan tanpa sadar mereka merasa tidak bisa sepenuhnya mengekspresikan dirinya. Begitu mereka diberikan tempat yang bisa mereka gunakan untuk mengekspresikan dirinya, mereka tidak bisa berhenti. Kecenderungan mengekspresikan diri bagi orang normal berlaku untuk pola bicara sehari-hari. Namun orang-orang normal sering merasa terbebani saat mendengar dua orang yang banyak bicara. Mereka bisa disebut dengan *onee kotoba*. Tidak semua pria *gay* menggunakan *onee kotoba*, tapi ini merupakan elemen penting untuk pria *gay* ketika kita memikirkan tentang pola linguistik kita. *Onee kotoba* sering mendapat kritikan sebagai ‘pria berbicara seperti wanita’. Bagaimanapun, ini juga benar bahwa *onee kotoba* memperkaya aspek ekspresif dari bahasa Jepang.

Otsuka (Abe, 2010:81) juga mengklaim bahwa *onee kotoba* merupakan gaya bahasa yang digunakan oleh beberapa pria *gay*. Gaya bahasa ini merupakan sifat mendasar sebagai seorang pria *gay* dan berbeda dari “women’s speech”. Dia mengenali kategori *onna kotoba* (*women’s speech*) sebagai gagasan yang sangat konkret, meskipun para ahli mengklaim bahwa hal itu dibayangkan atau diidealkan. Otsuka memberikan satu contoh dari *onee kotoba* ketika berkata, “*Hiraki naotta to mo yuu wa*” (Kamu hanya menyerah dan menerima itu!). Perhatikan penggunaan partikel pada akhir kalimat *wa*, yang diidentifikasi sebagai bentuk feminin stereotip yang kuat. Perhatikan juga jika partikel *wa* dituliskan menggunakan huruf *katakana*, yang menyimpang dari penggunaan tradisional dari partikel. Dengan kata lain, seorang pria *gay* menggunakan partikel *wa* harus dimengerti sebagai bentuk khas dari *onee kotoba*, berbeda dengan ucapan wanita yang dibayangkan. Otsuka mengatakan perbedaan yang signifikan pada *onee kotoba* adalah bahwa ucapan dari pria *gay* merupakan “*onna no yoo na kotoba*” yang artinya berbicara dengan suara

seperti wanita, berbeda dengan “onna rashii kotoba” yang artinya bahasa feminin, yang konsepnya sering kali berlaku untuk wanita tradisional Jepang.

Perbedaan antara bahasa wanita (*women's speech*) dengan bahasa waria (*onee kotoba*) adalah bahasa wanita digunakan dominan oleh wanita, sedangkan *onee kotoba* digunakan oleh waria dengan penekanan pada suara hidung (Abe, 2010:107).

### **Okama**

Dalam kehidupan masyarakat kita mengenal istilah transgender ataupun transeksual yang dianggap sebagai identitas gender di luar pria dan wanita secara natural. Purwanti (2010) menjelaskan transgender yaitu seseorang yang mengenakan atribut-atribut gender berlainan dengan konsepsi gender yang dikonstruksikan secara sosial oleh masyarakat. Pada kelompok ini tidak berbicara tentang ketertarikan seksual tetapi lebih pada sikap dan peran berbeda dari apa yang seharusnya telah dikonstruksikan. Selanjutnya transeksual adalah seseorang yang merasa dirinya mempunyai jenis kelamin yang salah.

Dalam penelitian ekstensif McLelland tentang “Perverse Press” menunjukkan di Jepang pada tahun 1950-an para homoseksual merasa nyaman membicarakan pengalaman mereka seperti *toujisha* (yang terlibat), yaitu sebagai penulis komunitas *gay*. Peredaran tulisan pertama tentang *gay* pascaperang terbatas dalam majalah yang beredar secara pribadi seperti *amatoria* dan *fuuzoku kutan* yang menargetkan homoseksual wanita dan pria (Abe, 2010:18).

Pada periode Edo (1603-1808) seorang pria homoseksual di Jepang ditandai dengan transgenderisme, dan juga memiliki karakteristik yang terkait dengan gender wanita. Dalam hal ini orang tersebut terkesan awet muda (Furukawa dalam Lunsing dan Maree, 2004). Selama periode ini, istilah *okama*, mulai digunakan untuk merujuk pada pria homoseksual, dan lebih khusus lagi yaitu pria yang mengubah dirinya menjadi wanita. Pria dewasa yang memiliki keinginan menjadikan dirinya sebagai wanita, feminin, dan muda (Pflugfelder, dalam Lunsing dan Maree, 2004).

### **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Bahasa**

Fenomena pemilihan bahasa dalam masyarakat yang memiliki perbedaan ujaran tiap gender merupakan sesuatu yang kompleks dimana penutur harus memilih bahasa yang ia gunakan. Dalam berkomunikasi, setiap penutur tentu tidak selalu menggunakan gaya bahasa yang sama, hal ini dikarenakan adanya beberapa faktor yang mempengaruhi pemilihan bahasa yang digunakan oleh penutur. Menurut Evin-Tripp (dalam Rokhman, 2013:16) mengidentifikasi empat faktor utama yang mempengaruhi pemilihan bahasa dalam interaksi sosial, yaitu (1) latar (waktu dan tempat) dan situasi, (2) partisipan dalam interaksi, (3) topik percakapan, dan (4) fungsi interaksi.

#### **1. Latar dan Situasi Interaksi**

Latar berkaitan dengan waktu dan tempat terjadinya interaksi seperti apakah interaksi tersebut terjadi di rumah, di jalan, di sekolah, di kantor, di pasar, atau di tempat lain. Sedangkan situasi interaksi adalah apakah situasi tersebut santai, non formal, formal, ataukah intim. Faktor ini sangat mempengaruhi pemilihan terhadap bahasa apa yang digunakan oleh penutur.

#### **2. Partisipan dalam Interaksi**

Partisipan dalam interaksi atau lawan bicara dari penutur juga mempengaruhi sikap masyarakat multibahasa dalam melakukan pemilihan bahasa. Faktor ini mencakup hal-hal seperti usia, ciri lingual kelamin, pekerjaan, status sosial ekonomi, dan hubungannya dengan mitra tutur apakah hubungan keduanya merupakan hubungan akrab, berjarak, atau intim.

#### **3. Topik Pembicaraan**

Tema atau topik pembicaraan mempengaruhi ragam bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi. Dalam hal ini bisa kita lihat dari adanya perubahan sikap pemilihan bahasa terhadap orang tua ketika mereka membicarakan topik-topik yang serius seperti masalah perkuliahan atau tema politik.

#### 4. Fungsi Interaksi

Fungsi interaksi ini berkaitan dengan tujuan dari interaksi itu seperti penawaran, penyampaian informasi, permohonan, atau percakapan biasa sehari-hari. Ketika interaksi tersebut dengan tujuan penyampaian informasi seperti interaksi yang terjadi di dalam kelas dimana dosen memberikan informasi berupa ilmu dan pengetahuan terhadap mahasiswa.

## METODE

### Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, proses pengumpulan data menggunakan metode simak. Metode pengumpulan data yang diberi nama dengan metode simak ini dikarenakan cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2005:90). Dalam penelitian ini, *anime One Piece* akan disimak sebagai subjek penelitian, dan mengumpulkan data-data berupa ciri lingual *onee kotoba*. Metode simak ini memiliki Teknik lanjutan, Teknik lanjutannya adalah Teknik catat, dimana dilakukan pencatatan data yang relevan dengan penelitian. Dalam pelaksanaan penelitian ini, dilakukan pengumpulan data dengan menyimak drama dan mencatat data-data berupa ciri lingual *onee kotoba* yang digunakan oleh tokoh *okama* yaitu Mr. 2 (Bon Clay) dalam *anime One Piece*.

### Metode dan Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data model Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2009:246) yang menyatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data dengan teknik Miles and Huberman yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilaksanakan, dapat diketahui bahwa ada beberapa ciri lingual dalam *onee kotoba* yang digunakan oleh Mr. 2 (Bon Clay) sebagai penutur *okama*. *Onee Kotoba* merupakan kata yang digunakan untuk kaum *okama*, kebanyakan mengidentikkan dirinya sebagai wanita, karena badannya adalah pria, namun hatinya wanita, sehingga tingkah dan cara bicarannya mengambil sisi wanita, sehingga ditemukan banyak ragam bahasa wanita yang digunakan oleh kaum *okama*. *Onee kotoba* sesungguhnya mengambil sisi wanita karena dia ingin terlihat feminin, kadang juga mengambil sisi pria karena ingin terlihat maskulin. Dan kadang dia juga menggabungkan kedua unsur antara unsur feminin dan unsur maskulin, hal inilah yang hanya digunakan oleh pengguna *onee kotoba* karena tidak akan digunakan oleh wanita biasa dan pria biasa. Adapun ciri lingual *onee kotoba* yang tergolong maskulin, feminin dan gabungan maskulin dengan feminin yang digunakan oleh Mr. 2 (Bon Clay) meliputi; penggunaan kata ganti orang (*ninshou daimeishi*), partikel pada akhir kalimat (*shuujoshi*) dan kata seru/ interjeksi (*kandoushi*).

Pada penggunaan *ninshou daimeishi* ada 3 ciri lingual *ninshou daimeishi*. *Ninshou daimeshi* yang diambil dari *danseigo* yaitu *koitsu*, sedangkan *ninshou daimeishi* yang diambil dari *joseigo* yaitu *anta*, dan *ninshou daimeishi* yang tergolong *onee kotoba* yaitu *achishi*. Penggunaan *ninshou daimeishi koitsu* digunakan Mr. 2 (Bon Clay) ketika orang yang dibicarakan dianggap statusnya lebih rendah dari pada Mr. 2 atau Mr. 2 sedang marah. Penggunaan *ninshou daimeishi achishi* dan *anta* digunakan Mr. 2 (Bon Clay) ketika merasa senang kepada mitra tutur atau ada hubungan baik dengan mitra tutur.

Sedangkan untuk penggunaan *shuujoshi*, terdapat 7 ciri lingual *shuujoshi* yang tergolong *joseigo* yang dalam hal ini Mr. 2 (Bon Clay) menggunakannya untuk menunjukkan sisi feminin, yaitu *wa*, *kashira*, *no yo*, *wa ne*, *wa yo*, *yo ne*, dan *na no yo*. Penggunaan *shuujoshi wa* diucapkan pada tuturannya yang dimaksudkan untuk menunjukkan perasaan kagum, menekankan suatu ujaran, dan memperlembut suara dalam suatu pernyataan. Kemudian, untuk penggunaan *shuujoshi kashira*, ketika Mr. 2 (Bon Clay) ingin menunjukkan ketidakpastian, menunjukkan pertanyaan kepada seseorang, dan menunjukkan harapan dan permohonan yang tak langsung. *Shuujoshi no yo* digunakan untuk menyampaikan berita dengan suara yang lembut dengan kepastian, dan juga digunakan untuk menegaskan ujaran yang diucapkan. *Shuujoshi wa ne* digunakan oleh Mr. 2 (Bon Clay) untuk menekankan suatu ujaran namun disertai dengan keraguan. *Shuujoshi wa yo* digunakan oleh Mr. 2 (Bon Clay) untuk menekankan suatu ujaran dengan kepastian. *Shuujoshi yo ne* digunakan oleh Mr. 2 untuk ungkapan yang tidak pasti dan menarik perhatian lawan bicara untuk mendengarkan ujarannya. *Shuujoshi na no yo* digunakan oleh Mr. 2 (Bon Clay) untuk memperhalus suara saat menarik perhatian lawan bicara.

Selain *ninshou daimeishi* dan *shuujoshi*, untuk ciri lingual *kandoushi* yang digunakan, diambil dari *joseigo* yaitu *ara*. *Kandoushi ara* digunakan oleh Mr. 2 (Bon Clay) untuk mengungkapkan keterkejutan, kegembiraan, dan juga ratapan.

Selain itu ada juga pemakaian secara bersamaan dalam satu ujaran antara *ninshou daimeishi* dengan *ninshou daimeishi* yaitu *koitsu* dengan *aitsu* yang cenderung lebih maskulin, *anta* dengan *achishi* yang cenderung lebih feminin, *anta* dengan *aitsu* dan *koitsu* dengan *achishi* yang memiliki kedua sisi yaitu feminin dan maskulin.

Selanjutnya ada pemakaian secara bersamaan dalam satu ujaran antara *ninshou daimeishi* dengan *shuujoshi* yaitu *anta* dengan *kashira*, *achishi* dengan *wa ne*, *achishi* dengan *wa yo*, *anta* dengan *deshou*, *achishi* dengan *no yo*, *achishi* dengan *no yo* dan *no*, *anta* dengan *wa ne*, *achishi* dengan *wa*, *anta* dengan *no yo*, *achishi* dengan *deshou*, *anta* dengan *wa yo*, *anta* dengan *achishi* dan *wa*, *anta*, *achishi*, *wa yo* dengan *no yo*, *anta* dengan *achishi* dan *no yo*, *atai* dengan *wa yo*, dan *achishi*, *anta*, *wa ne*, dengan *wa yo* yang cenderung lebih feminin. Ada juga yang memiliki kedua sisi feminin dan maskulin, yaitu *omae* dengan *wa yo*, *omae* dengan *no*, *soitsu*, *na no yo* dengan *no yo*, *yatsu*, *anta* dengan *no yo*, *anta*, *koitsu* dengan *wa*, *anta*, *achishi wa yo* dengan *sa*, dan *boku*, *achishi*, *no yo ne* dengan *na no yo*.

Pemakaian secara bersamaan dalam satu ujaran antara *kandoushi* dengan *shuujoshi* juga ada dalam ujaran Mr. 2 (Bon Clay), yaitu *ara* dengan *wa ne*, *ara* dengan *no yo* yang cenderung lebih feminin. Pemakaian secara bersamaan dalam satu ujaran antara *ninshou daimeishi*, *shuujoshi* dengan *kandoushi* juga ada dalam ujaran Mr. 2 (Bon Clay), yaitu *maa*, *achishi* dengan *wa yo*. *ara*, *anta*, *achishi*, dengan *wa yo*. dan *ara*, *anta* dengan *wa ne*, *wa yo*. penggunaan ini tergolong dalam sisi feminin. Juga ada pemakaian secara bersamaan dalam satu ujaran antara *shuujoshi* dengan *shuujoshi* yaitu *no yo* dengan *wa yo*, *wa ne* dengan *kashira*, *na no ne* dengan *wa yo ne*, *wa yo* dengan *no yo*, *kashira* dengan *deshou*, *no yo* dengan *wa*, dan *no ne* dengan *wa* yang cenderung lebih feminin.

Berikut disajikan contoh data dari ciri lingual *ninshou daimeishi*, *shuujoshi*, dan *kandoushi*.

### ***Ninshou Daimeishi***

#### **Data 1**

**Situasi: Saat Mr. 2 bertemu dengan Luffy**

(Episode 432, 00:20:02-00:20:11)

Luffy (Mugiwara) : ゾロじゃねえな。どっかで聞いた声...

*/zoro janee na. dokka de kiita koe.../*

'Itu bukan Zoro. Kurasa pernah mendengar suaranya...'

Mr. 2 (Bon Clay) : お久しぶりねい！麦ちゃんあちしよーう！

*/ohisashiburinee! Mugi-chan achishi yoo!/*

'Lama tak bertemu! Mugi-chan, ini aku!'

Luffy (Mugiwara) : あっ...。あーっ！

*/aa... aaa!/*

'ahhh.. aaa!'

Analisis:

Data 1 merupakan dialog yang terjadi antara dua pihak, yaitu Mr. 2 dan Luffy. Waktu keberlangsungan dialog pada data 1 adalah pada siang hari di Impel Down, yaitu penjara yang berada di lautan. Adapun yang terlibat dalam dialog tersebut adalah Mr. 2 (Bon Clay) dengan Luffy yang merupakan teman dari Mr. 2. Pada adegan tersebut, Mr. 2 bertemu kembali dengan Luffy setelah beberapa lama, dan terlihat Mr. 2 membantu Luffy menghadapi iblis yang menyerang Luffy. Pada adegan tersebut pula terlihat Mr. 2 dan Luffy saling merindukan karena sudah lama tidak bertemu.

Dalam adegan tersebut, terutama ketika Mr. 2 menyampaikan ujaran "*ohisashiburinee! Mugi-chan achishi yoo*", terlihat Mr. 2 menggunakan pronomina persona pertama atau *daiichi ninshou daimeishi* yang tergolong *joseigo* yaitu "*atashi*" yang di lebih-lebihkan oleh Mr. 2 menjadi kata *achishi*. Kata ini merujuk pada yang berbicara dan bisa diartikan sebagai "aku". Kata *atashi* merupakan bagian dari *joseigo* yang menandakan kelembutan saat berbicara (Putri dan Santoso, 2016). Maksud Mr. 2 menggunakan kata ini karena ingin terlihat lembut saat berbicara, dan mempertahankan sisi wanita yang ada dalam dirinya, dan juga terlihat lebih centil dan manja. Kata *achishi* tidak digunakan oleh wanita dan juga pria, sehingga disebut dengan *onee kotoba*.

Dilihat dari lawan bicaranya, yaitu Luffy yang seorang pria dan merupakan teman dekat Mr. 2, Mr. 2 ingin memperlembut ujarannya karena ingin menghormati teman baiknya, dan juga terlihat Mr. 2 ingin menunjukkan sisi feminin dan manja.

Kata *achishi* termasuk ke dalam *onee kotoba* karena selain digunakan oleh *okama*, juga karena kata ini berlebihan. Seperti pengertian *onee kotoba*, yang merupakan bahasa wanita yang berlebihan (Abe, 2010:98). Kata *achishi* berasal dari kata *atashi*, namun dilebih-lebihkan oleh Mr. 2, menjadi kata *achishi*. Sehingga kata *achishi* tidak digunakan oleh wanita biasa ataupun pria biasa.

## Shuujoshi

### Data 4

#### Situasi: Saat berlari dari serangan Magellan

(Episode 435, 00:10:46-00:10:59)

Luffy (Mugiwara) : 腹減った...腹減った...腹減った...。

*/hara hetta.... Hara hetta... hara hetta./*

'Lapar, Lapar, Lapar!'

Mr. 2 (Bon Clay) : こんなときでも食欲があるなんて、やっぱり麦ちゃんってただ者じゃないわ！でもあのマゼランから逃げ切るのはやっぱり無理かも！

*/konna toki demo shokuyoku ga aru nante, yappari Mugi-chante tada mono janai wa! Demo ano mazeran kara nige kiru nowa yappari muri kamo!/*

'Kau masih memikirkan makanan disaat seperti ini, kau memang bukan manusia normal, Mugi-chan! Tapi mustahil bisa lari dari Magellan!'

Analisis:

Data 4 merupakan adegan yang terjadi antara 2 pihak yaitu Mr. 2 dan Luffy. Mereka sedang berada di penjara Impel Down di level 4 dan berhadapan dengan Magellan. Saat itu Luffy kelaparan dan ingin mencari makanan tapi Magellan menghadangnya. Dan mereka berlari dari serangan Magellan. Akan tetapi Luffy masih memikirkan makanan dan rasa laparnya, dia tidak mengetahui apa yang akan terjadi pada dirinya. Pada adegan itu terlihat Mr. 2 sangat panik memikirkan diri sendiri dan temannya yaitu Luffy, karena dia takut Luffy akan dibunuh oleh Magellan. Mr. 2 berusaha memberitahu Luffy bahwa Magellan sangat berbahaya, namun Luffy masih memikirkan makanan.

Penggunaan *shuujoshi wa* yang digunakan oleh Mr. 2 merupakan bentuk penekanan. Seperti pengertiannya, *shuujoshi wa* pada akhir kalimat digunakan oleh wanita yang menggantikan *shuujoshi zo* untuk penekanan yang biasa digunakan oleh pria (Putri dan Santoso, 2016:93). Pada saat itu Mr. 2 menekankan kepada Luffy bahwa Luffy memang benar bukan manusia normal, karena disaat seperti itu Luffy masih memikirkan makanan. Bukan memikirkan keselamatkannya. Dan tentunya karena panik jadi Mr. 2 menegaskan hal tersebut. Penekanan dalam kalimat tersebut tentunya masih memiliki kelembutan dalam kalimat yang diujarkan oleh Mr. 2, karena disamping memiliki fungsi menekankan kalimat, *shuujoshi wa* juga memiliki makna kelembutan. Mr. 2 masih ingin terlihat lembut, jadi dia menggunakan *shuujoshi wa*.

Dilihat dari mitra tuturnya yaitu Luffy, Mr. 2 ingin terlihat lembut dimata Luffy sehingga Mr. 2 memilih menggunakan *shuujoshi wa*. Karena *shuujoshi wa* merupakan ragam bahasa wanita untuk melembutkan bahasa yang diucapkan. Partikel *wa* merupakan partikel yang hampir secara eksklusif merupakan kepunyaan wanita dan membantu memberikan kesan feminin pada penggunanya (Vranic, 2013:58). Mr. 2 juga ingin terlihat feminin dan sopan di depan Luffy sehingga menggunakan partikel tersebut.

*Shuujoshi wa* merupakan bagian dari *joseigo* namun dalam hal ini digunakan oleh seorang *okama* untuk menunjukkan sisi femininnya.

## **Kandoushi**

### **Data 7**

#### **Situasi: Saat sudah sampai di Alubarna**

(Episode 108, 00:18:42-00:18:51)

Miss Doublefinger : 面白くてもつまらなくともそろそろアルバルナが見えて来たわよ！

*/omoshirokutemo tsumarakutemo sorosoro arubaruna ga mieta kita wa yo!'*  
'menyenangkan atau membosankan, kita sudah sampai di Alubarna!'

Mr. 2 (Bon Clay) : あら、見せて、見せて、本当？あれがアルバルナ...

*/ara, misete, misete, hontou? Are ga Arubaruna.../*  
'wah, Aku mau lihat, benarkah? Itu adalah Alubarna...'

Analisis:

Adegan pada data 7 terjadi ketika Mr. 1, Mr. 2, Miss Doublefinger, Mr. 4, dan Mrs Marrychristmas dalam perjalanan menuju Alubarna dan akan menyerang Raja Arabasta untuk mendapatkan kedudukan di Arabasta. Mr. 1 dan Mr. 2 sedang bertengkar dan dileraikan oleh Miss Doublefinger, saat mereka sampai di tempat tujuan mereka.

Pemilihan penggunaan *kandoushi* pada penggalan ujaran Mr. 2 yaitu '*ara, misete, misete, hontou?*' terlihat penggunaan *kandoushi ara* yang diucapkan oleh Mr. 2, yang menandakan keterkejutan. Mr. 2 terkejut karena ternyata dia dan kawan lainnya sudah sampai di Alubarna, tempat yang akan diserang olehnya dan temannya. Mr. 2 mengekspresikan rasa terkejutnya dengan mengatakan '*ara*' karena *kandoushi ara* mengandung makna keterkejutan akan suatu hal.

Dilihat dari mitra tuturnya yaitu Miss Doublefinger yang seorang wanita, Mr. 2 memilih menggunakan *kandoushi ara* untuk menunjukkan femininitas. Karena lawan bicaranya adalah wanita, jadi Mr. 2 menggunakan kata *ara* agar terlihat dan terdengar lembut. *Kandoushi ara* digunakan oleh Mr. 2 merupakan bagian dari *joseigo*. Namun dalam hal ini, penggunaannya adalah Mr. 2 untuk mengidentikkan dirinya sebagai seorang yang feminin.

### Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penggunaan *Onee Kotoba*

Berikut adalah analisis yang memaparkan faktor-faktor penyebab Mr. 2 menggunakan ragam bahasa waria (*onee kotoba*) dalam tuturannya.

#### a. Latar dan Situasi Interaksi

Latar dan situasi memberi pengaruh bagi penggunaan bahasa oleh Mr. 2 terhadap beberapa varian bahasa. Situasi yang tegang, kesal ataupun marah akan sangat memberi pengaruh pemilihan penggunaan bahasa oleh Mr. 2.

Dari data 3 dan 1 terlihat pemilihan penggunaan *ninshou daimeishi* yang berbeda yang digunakan oleh Mr. 2. Ketika sedang marah, kesal ataupun dalam suasana yang tegang, Mr. 2 cenderung menggunakan bahasa yang lebih maskulin, dan ketika Mr. 2 sedang senang dan gembira, Mr. 2 cenderung menggunakan bahasa yang lebih feminin.

#### b. Partisipasi dalam Interaksi

Perubahan penggunaan ragam bahasa akan dipengaruhi oleh partisipasi dalam interaksi. Dalam hal ini bahasa yang digunakan oleh Mr. 2 akan berubah ketika berbicara dengan orang yang derajatnya lebih rendah atau lebih tinggi darinya.

Dialog pada data 16 terjadi antara Mr. 2 dengan bawahannya, disini terlihat Mr. 2 menggunakan *ninshou daimeishi omae* ketika berbicara dengan bawahannya. Disini terlihat jelas pengaruh partisipasi dalam interaksi terhadap pemilihan bahasa yang digunakan oleh Mr. 2. Juga dapat dilihat ketika Mr. 2 berbicara dengan orang yang lebih tinggi darinya yaitu Mr. 0 ketika berada di ruang rahasia yang berada di Arabasta

Pada dialog tersebut, terlihat Mr. 2 menggunakan *shuujoshi kashira* yang menandakan lebih feminin karena Mr. 2 berbicara dengan atasannya, atau orang yang disegani yaitu Mr. 0. Dari dua contoh data diatas, terlihat adanya perbedaan pemilihan penggunaan bahasa oleh Mr. 2. Ketika berbicara dengan bawahan, dia akan menunjukkan sisi maskulin, sedangkan ketika berbicara dengan atasan, dia menunjukkan sisi feminin agar terlihat lembut.

#### c. Topik Pembicaraan

Pemilihan penggunaan bahasa oleh Mr. 2 dipengaruhi oleh topik pembicaraannya. Ketika berbicara tentang sesuatu yang tidak disenanginya, dia akan menggunakan kata yang sedikit kasar, namun ketika berbicara tentang sesuatu yang disenanginya, dia akan menunjukkan sisi feminin

Pada dialog di data 2 terlihat topik pembicaraannya adalah pergi ke level 5, disana terlihat Mr. 2 senang karena akan pergi ke penjara level 5 bersama dengan temannya, sehingga menggunakan kata yang terlihat lembut dan feminin yaitu *ninshou daimeishi anta*.

#### d. Tujuan Interaksi

Perubahan penggunaan bahasa juga dipengaruhi oleh adanya tujuan dalam interaksi tersebut. Tujuan-tujuan yang disampaikan dalam ujaran Mr. 2 akan terkandung dalam varian bahasa yang digunakannya. Ketika dia ingin meminta sesuatu, dia akan menunjukkan sisi feminin, namun ketika dia merasa terganggu, dia akan menunjukkan sisi maskulinnya. Seperti pada data 5 ketika Mr. 2 berterima kasih kepada Luffy dan kawan-kawannya karena telah diselamatkan, namun Mr. 2 meminta sesuatu kepada mereka. Pada dialog di data 5 terlihat jelas Mr. 2 menggunakan *shuujoshi kashira* untuk meminta sesuatu kepada Luffy dan kawan-kawannya, sehingga dia menggunakan bahasa yang terkesan lebih feminin, lebih anggun, dan centil. Namun ketika dia merasa

terganggu, dia menunjukkan sisi maskulinnya yang bertujuan agar si pendengar mengerti jika Mr. 2 merasa terganggu. Seperti pada percakapan Mr. 2 dengan Luffy ketika penjaga penjara datang menghampirinya

Penggunaan kata *koitsu* yang merujuk pada orang yang dibicarakan. Dalam hal ini tujuan Mr. 2 adalah untuk menyampaikan adanya gangguan dari pihak ketiga sehingga Mr. 2 memilih menggunakan *ninshou daimeishi koitsu* untuk menunjukkan sisi maskulinnya. Pada dua buah data tersebut, terlihat jelas perbedaan pemilihan bahasa yang digunakan oleh Mr. 2 saat menyampaikan maksud atau tujuan yang berbeda. Sehingga terlihat jelas bahwa tujuan interaksi sangat berpengaruh terhadap pemilihan penggunaan bahasa.

## SIMPULAN

Melalui penelitian yang dilakukan terhadap penggunaan ragam bahasa waria atau *onee kotoba* oleh tokoh *okama* yaitu Mr. 2 (Bon Clay) dalam *anime One Piece*, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Ciri lingual *onee kotoba* yang tergolong maskulin, feminin dan gabungan maskulin dengan feminin yang digunakan oleh Mr. 2 (Bon Clay) meliputi; penggunaan kata ganti orang (*ninshou daimeishi*), partikel pada akhir kalimat (*shuujoshi*) dan kata seru/interjeksi (*kandoushi*). Pada penggunaan *ninshou daimeishi* ada 3 ciri lingual *ninshou daimeishi* dengan sisi maskulin dan feminin yang digunakan oleh Mr. 2 (Bon Clay). *Ninshou daimeishi* yang diambil dari *danseigo* yaitu *koitsu*, sedangkan *ninshou daimeishi* yang diambil dari  *joseigo* yaitu *anta*, dan *ninshou daimeishi* yang tergolong *onee kotoba* yaitu *achishi*. Sedangkan untuk penggunaan *shuujoshi*, terdapat 7 ciri lingual *shuujoshi* yang tergolong ke dalam *joseigo* yang mencirikan sisi feminin yang Mr. 2 (Bon Clay) gunakan, yaitu *wa, kashira, no yo, wa ne, wa yo, yo ne, dan na no yo*. Selain *ninshou daimeishi* dan *shuujoshi*, pada ciri lingual *kandoushi joseigo* yang digunakan oleh Mr. 2 (Bon Clay) yaitu, *ara*.
2. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penggunaan *onee kotoba* oleh tokoh *okama* yaitu Mr. 2 (Bon Clay) dalam *anime One Piece* yaitu, faktor latar dan situasi interaksi, partisipan dalam interaksi, topik pembicaraan dan fungsi interaksi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abe, Hideko. 2010. *Queer Japanese: Gender and Sexual Identities Through Linguistic Practices*. New York: Palgrave Macmillan.
- Lunsing, Wim. dan Claire Maree. 2004. Shifting Speakers: Negotiating Reference in Relation to Sexuality and Gender. In: *Japanese Language, Gender, and Ideology: Cultural models and Real People*. Ed. Shigeko Okamoto dan Janet S. Shibamoto Smith. Oxford University Press, 92-109.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa, Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mao, Jack Lingshuang. 2016. *Transitioning from Onna Kotoba to Onee Kotoba - An Interaction Analysis of Matsuko Deluxe*. Dipresentasikan pada 9th International Gender and Language Association Conference, University of Hong Kong. Tersedia pada: <http://www.english.cityu.edu.hk/en/portal/igala/abstract/MaoLingshuang.pdf> (diakses tanggal 5 Juni 2017)
- Purwanti, Firliana. 2010. *The 'O' Project*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Putri, Fransiska Nimas Jayanti dan T. Santoso. 2016. *Bahasa Jepang Ragam Bahasa Pria dan Wanita*. Yogyakarta: Morfalingua.

